

## Hubungan Jenis Kelamin dengan Pengetahuan Siswa tentang Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Remaja Awal di SDN Dayeuh Kolot

Mariana Dwi Utami<sup>1</sup>, Tetti Solehati<sup>2</sup>, Yanti Hermayanti<sup>3</sup>

Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

Email: [mariana21001@mail.unpad.ac.id](mailto:mariana21001@mail.unpad.ac.id)<sup>1</sup>, [tetti.solehati@unpad.ac.id](mailto:tetti.solehati@unpad.ac.id)<sup>2</sup>, [yanti.hermayanti@unpad.ac.id](mailto:yanti.hermayanti@unpad.ac.id)<sup>3</sup>

### Info Artikel

#### Keywords:

Gender, Child Sexual Abuse, Knowledge, Early Adolescents

### Abstract

Cases of child sexual abuse (CSA) had reached an "Gawat Sexual Abuse" status. One of the causes of CSA was children's lack of knowledge about CSA prevention. Differences in gender roles and the strong influence of patriarchal ideology in society affected children's knowledge of CSA prevention. The risk of CSA increased when children entered early adolescence, as this period involved a phase of transition. The aim of this study was to determine the relationship between gender and students' knowledge of CSA prevention in early adolescents. This research was a quantitative study with a correlational analytic approach. The study was conducted at SDN Dayeuh Kolot, Bandung Regency, from August to November 2024, involving 45 students from grades 4-6 of SDN Dayeuh Kolot. The sampling technique used was total sampling. The instrument used was a questionnaire developed by Solehati et al. (2022), which had been tested for validity and reliability. Data collection was carried out using a questionnaire distributed directly to students, consisting of demographic data and seven questions regarding knowledge of CSA prevention. Data analysis used univariate analysis in the form of frequency distribution and bivariate analysis using the Chi-Square test. The results showed that the majority of respondents were female (55.6%), and most respondents had good knowledge (57.8%). The bivariate analysis results showed a *p*-value of 0.095. From these findings, it was concluded that there was no relationship between gender and students' knowledge of CSA prevention in early adolescents at SDN Dayeuh Kolot.

### Abstrak

Kasus kekerasan seksual pada anak (KSA) sudah berstatus "Gawat Sexual Abuse". Salah satu penyebab terjadinya KSA adalah kurangnya pengetahuan anak tentang pencegahan KSA. Adanya perbedaan dalam peran gender dan ideologi patriarki yang masih kental di masyarakat mempengaruhi pengetahuan anak tentang pencegahan KSA. Risiko KSA meningkat ketika anak memasuki masa remaja awal karena pada usia tersebut terjadi fase transisi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan jenis kelamin dengan pengetahuan siswa tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak remaja awal. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional* dan pendekatan analitik korelasional. Penelitian dilakukan di SDN Dayeuh Kolot, Kabupaten Bandung pada bulan Agustus-November 2024 dengan melibatkan 45 siswa kelas 4-6 SDN Dayeuh Kolot. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner terstandarisasi yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Pengambilan data dilakukan menggunakan kuesioner yang diberikan secara langsung kepada siswa yang berisi data demografi dan 7 pertanyaan mengenai pengetahuan pencegahan KSA. Analisis data menggunakan univariat yaitu distribusi frekuensi dan bivariat yaitu *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (55.6%), sebagian besar responden berpengetahuan baik (57.8%). Hasil analisis bivariat menunjukkan *p*-value sebesar 0.095. Dari temuan ini diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan pengetahuan siswa tentang pencegahan KSA pada remaja awal di SDN Dayeuh Kolot.

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa, biasanya berlangsung antara umur 10 hingga 19 tahun (WHO, 2014). Berdasarkan usia, masa remaja terbagi menjadi tiga tahap yaitu remaja awal (10-12 tahun), remaja tengah (13-15 tahun), dan remaja akhir (16-19 tahun) (Djama et al., 2022). Remaja yang berada di jenjang sekolah dasar, terutama di tingkat kelas 4-6, umumnya termasuk remaja awal (RAGITA & FARDANA N, 2021). Pada tahap ini, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan cenderung melakukan tindakan berisiko tanpa pertimbangan yang matang (Ruspita et al., 2022). Jika dibarengi dengan kontrol yang lemah, rasa ingin tahu tersebut dapat meningkatkan risiko anak mengalami berbagai permasalahan, salah satunya menjadi korban kekerasan seksual (Alifah et al., 2021). Oleh karena itu, remaja awal membutuhkan perhatian khusus dalam proses tumbuh kembang, terutama melalui pendidikan seksual yang berperan penting dalam upaya pencegahan kekerasan seksual (Nurbaya et al., 2019).

Meskipun pendidikan seksual sangat penting, kasus kekerasan seksual pada anak tetap tinggi dan sering kali terabaikan (OCTAVIANI & NURWATI, 2021). Berdasarkan data dari *Indonesia Judicial Research Society* (IJRS) 2022, 72,1% korban Kekerasan Seksual pada Anak (KSA) dalam putusan pengadilan berusia 6-18 tahun (IJRS, 2022). Prevalensi KSA berdasarkan umur menunjukkan bahwa sekitar 12% terjadi pada anak umur 0-5 tahun, lebih dari 40% pada umur 6-11 tahun, 20% pada remaja umur 12-17, dan 3% pada umur 18 tahun (RAVI & AHLUWALIA, 2017). Risiko KSA meningkat ketika anak memasuki masa remaja awal karena pada usia tersebut terjadi fase transisi (Kloppen et al., 2016). Adanya perkembangan fisik yang pesat pada remaja awal tetapi mereka masih memiliki pemikiran yang polos seperti anak-

anak akan meningkatkan risiko mereka menjadi korban KSA (Sulistiani, 2016). Di usia remaja awal (10-12 tahun), seseorang pada umumnya sedang menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD). Anak dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) merupakan korban kekerasan seksual kedua terbanyak di Indonesia (SIMFONI-PPA, 2024). Di Sekolah Dasar (SD), sebanyak 67% anak mengalami kekerasan seksual (Sumiyarrini et al., 2022). Hal ini menunjukkan pentingnya untuk meneliti terkait pencegahan KSA pada remaja awal agar angka kejadian tersebut dapat diminimalkan.

Kekerasan seksual pada anak sering digambarkan seperti fenomena gunung es, dimana hanya sebagian kecil kasus yang terungkap, karena beragam faktor seperti adanya stigma, rasa malu, keinginan untuk menjaga martabat keluarga dan reputasi institusi (Yamin et al., 2024). Kasus kekerasan seksual juga kadang tidak terdeteksi sehingga menjadi *silent crime* dan tidak pernah terungkap (Noviana, 2015). KSA di Indonesia menyandang status "Gawat *Sexual Abuse*" (Khalifah et al., 2017). Per Agustus 2024 tercatat 7.637 kasus KSA di Indonesia (SIMFONI-PPA, 2024). Jawa Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia dengan insiden KSA tertinggi. Berdasarkan data yang diperoleh dari Sistem Informasi Online (Simfoni) Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPPA) Provinsi Jawa Barat per tahun 2024, bentuk kekerasan yang dialami oleh korban terbanyak merupakan bentuk kekerasan seksual yaitu sebanyak 819 kasus dan anak remaja awal menduduki urutan tertinggi kedua sebagai korban kekerasan seksual dengan 418 kasus (SIMFONI-PPA, 2024). Kondisi tersebut tentunya memprihatinkan sehingga penting untuk diteliti terkait faktor yang berkontribusi terhadap pencegahan KSA pada anak remaja awal agar nantinya

angka kejadian KSA di wilayah Jawa Barat dapat diminimalkan.

Pengetahuan remaja awal berperan penting dalam pencegahan kekerasan seksual (Ulfaningrum, 2020). Pengetahuan tersebut bertujuan agar anak tahu bagian tubuh apa saja yang diperkenankan atau tidak untuk disentuh oleh orangtua maupun orang lain, serta berani untuk berteriak atau meminta bantuan ketika diganggu atau disentuh. Dengan pengetahuan yang memadai, diharapkan anak tahu bahwa ia berhak terhindar dari kekerasan seksual (Ulfaningrum, 2020). Pengetahuan tersebut dapat berupa wawasan mengenai seksualitas yang diperoleh dari sekolah, sosial media, orang tua, buku, dan teman sebaya mengenai kekerasan seksual (Ulfaningrum, 2020). Hal ini sejalan dengan teori yang dipaparkan oleh (Notoatmodjo, 2014) yang menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh melalui pemahaman dan muncul setelah individu memersepsikan suatu hal tertentu. Persepsi tersebut meliputi indra pendengaran, penglihatan, perasaan, perabaan dan penciuman. Mata dan telinga berkontribusi pada sebagian pemahaman manusia (Ulfaningrum, 2020).

Pengetahuan remaja mengenai pencegahan kekerasan seksual dapat dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin (Ulfaningrum, 2020). Perbedaan minat antara remaja perempuan dan laki-laki berpengaruh pada kemampuan mereka dalam menelusuri dan memperoleh pengetahuan tentang kekerasan seksual (Yamin et al., 2024). Keyakinan masyarakat menganggap bahwa kekerasan seksual hanya menimpa perempuan juga menyebabkan remaja perempuan lebih mendapat atensi, termasuk informasi seputar seksualitas sehingga remaja perempuan memiliki pengetahuan yang lebih baik dibanding remaja laki-laki. Adanya stereotip gender dan ideologi patriarki yang masih mengakar di masyarakat turut memainkan peran penting dalam

pembentukan pengetahuan anak tentang pencegahan KSA. Adanya tuntutan dari masyarakat bahwa anak laki-laki harus kuat dan tidak memerlukan perlindungan yang sama seperti anak perempuan dan bilamana tuntutan tersebut tidak terpenuhi ia akan dijuluki “penakut”, “bukan laki-laki sejati”, “banci”, padahal kenyataannya baik anak laki-laki maupun perempuan memerlukan pemahaman yang mendalam mengenai cara melindungi diri dari kekerasan seksual (Sendratari, 2018). Di sisi lain, budaya patriarki yang masih dominan, terutama pada suku Sunda, memperburuk keadaan dengan memandang perempuan sebagai makhluk yang lebih lemah dan bergantung pada laki-laki, sebagaimana tercermin dalam peribahasa “awewe mah dulang tinande” (Suryani, 2017). Laki-laki dalam sistem patriarki cenderung menguasai dan mengontrol hak-hak perempuan, termasuk dalam aspek kontrol atas seksualitas perempuan sehingga perempuan sering kali kehilangan kendali atas tubuh dan keputusan mereka sendiri (Haryani, 2020). Dominasi budaya patriarki ini mempertinggi angka kekerasan seksual pada anak, karena anak perempuan dianggap lebih rentan dibandingkan anak laki-laki dalam menghadapi ancaman kekerasan seksual (Alawiyah, 2022). Kurangnya studi yang meneliti bagaimana jenis kelamin mempengaruhi pengetahuan tentang pencegahan KSA pada remaja awal, menjadikan pentingnya untuk mengkaji lebih lanjut akan hal tersebut agar nantinya upaya pencegahan kekerasan seksual melalui pendidikan akan lebih tepat sasaran bagi kedua jenis kelamin.

Kecamatan Dayeuh Kolot memiliki tingkat kepadatan penduduk tertinggi, yaitu lebih dari 10.000 jiwa/km<sup>2</sup>. Pada tahun 2022, jumlah penduduk Dayeuh Kolot mencapai 104.964 jiwa, dengan 9.208 diantaranya berusia 10-14 tahun, merupakan kelompok umur terbanyak (BPS Kabupaten Bandung,

2023). Selain itu, lokasi Dayeuh Kolot juga dekat dengan terminal sebagai pusat aktivitas masyarakat. Terminal sebagai pusat keramaian dapat menjadi tempat yang rentan terhadap tindakan kekerasan seksual, mengingat tingginya lalu lintas manusia yang beragam dan adanya area publik yang kurang terawasi. Terminal juga merupakan lokasi kedua paling rentan terjadinya kekerasan seksual (IJRS, 2022). SDN Dayeuh Kolot dengan jumlah penduduk yang padat, dekat dengan terminal, dan mayoritas penduduknya bersuku Sunda yang masih kental dengan budaya patriarki. Melihat fenomena tersebut menjadi dasar mengapa peneliti memilih SDN Dayeuh Kolot sebagai lokasi penelitian. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui gambaran jenis kelamin tentang pencegahan KSA pada anak remaja awal di SDN Dayeuh Kolot, (2) mengetahui gambaran pengetahuan siswa tentang pencegahan KSA pada anak remaja awal di SDN Dayeuh Kolot, (3) mengetahui korelasi antara jenis kelamin dengan pengetahuan siswa tentang pencegahan KSA pada anak remaja awal di SDN Dayeuh Kolot.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan rancangan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional* dengan metode analitik korelasional. Penelitian ini dilakukan di SDN Dayeuh Kolot. Subjek penelitian adalah siswa-siswi kelas 4-6 SDN Dayeuh Kolot, dengan total 45 siswa. Siswa kelas 4-6 SD dipilih sebagai populasi karena mayoritas dari siswa kelas 4-6 SD masuk dalam kategori remaja awal. Pengambilan data dan proses olah data dilaksanakan di bulan Agustus hingga November 2024.

Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner dari penelitian dengan judul "*Determinants of Sexual Abuse Prevention Knowledge among Children's Schools in West Java Indonesia: A Cross-Sectional*

*Study*" (Solehati et al., 2022) dan telah mendapat persetujuan dari penulis terkait. Kuesioner tersebut dipilih karena menggunakan bahasa yang sederhana, sehingga sesuai untuk diberikan kepada remaja awal. Kuesioner terdiri dari dua bagian, yakni lembar kuesioner yang berisi karakteristik demografi (nama, jenis kelamin, kelas, pengalaman mendapat informasi) serta lembar kuesioner yang berisi 7 pertanyaan tentang pengetahuan mengenai pencegahan kekerasan seksual.

Pertanyaan dalam kuesioner ini berupa pertanyaan tertutup mengenai pengetahuan siswa tentang pencegahan kekerasan seksual dan terdiri dari 7 pertanyaan meliputi 1) Bolehkah anggota badan yang tertutup pakaian dalam kamu disentuh orang lain; 2) Siapa yang memutuskan boleh atau tidak boleh memegang badanmu; 3) Apakah kamu berbicara ke orang tuamu atau gurumu kalau ada yang memaksa kamu melakukan hal yang tidak kamu sukai; 4) Apakah kamu malu untuk memberitahu ke orang tuamu atau gurumu kalau ada sesuatu hal yang tidak kamu sukai; 5) Siapa yang akan kamu beritahu, kalau ada orang yang tidak kamu kenal memaksa kamu untuk memelukmu; 6) Siapa yang akan kamu beritahu, kalau ada orang yang tidak kamu kenal memaksa kamu untuk menciummu; 7) Apakah kamu berani beritahu ke orang tuamu kalau ada yang memaksa kamu melakukan hal yang tidak kamu sukai (menyentuh organ tubuh yang ditutupi pakaian dalam, ciuman, pelukan yang tidak diinginkan). Jawaban yang benar dari setiap pertanyaan diberi skor 1 sedangkan jawaban yang salah diberi skor 0. Skor total pengetahuan berkisar antara 0 hingga 100%. Skala tersebut dibagi menjadi 3 kategori berdasarkan aturan dari (Arikunto, 2014), dengan skor 76-100% dianggap memiliki pengetahuan yang baik tentang pencegahan KSA, skor 56-75% dianggap memiliki pengetahuan yang cukup tentang pencegahan KSA, dan skor <56% dianggap

memiliki pengetahuan yang kurang tentang pencegahan KSA.

Penelitian ini menggunakan analisis univariat yaitu tabel distribusi frekuensi yang bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik responden serta analisis bivariat yaitu *Chi-Square* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel.

Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu peneliti menggunakan metode penyebaran kuesioner. Pengumpulan data dimulai dengan permohonan izin dan etika penelitian yang ditujukan kepada Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran dan Komite Etik Padjadjaran. Pengumpulan data diawali dengan mengajukan permohonan izin kepada kepala sekolah di SDN Dayeuh Kolot, untuk menyebarkan kuesioner penelitian. Setelah mendapat izin, peneliti memperkenalkan diri dan melakukan *informed consent* kepada kepala sekolah. Selain itu, persetujuan etis dari orang tua dilakukan dengan memberikan surat informasi dan persetujuan kepada orang tua siswa dua hari sebelum pelaksanaan penelitian. Keesokan harinya, surat tersebut dikembalikan kepada peneliti, yang merupakan persetujuan dari orang tua siswa.

Pengisian kuesioner berlangsung selama 10 menit. Peneliti memperkenalkan tujuan penelitian secara singkat dan dengan hati-hati membimbing para siswa tentang cara mengisi kuesioner. Penempatan tempat duduk siswa diatur untuk mencegah diskusi di antara siswa selama pengumpulan data. Para siswa diminta untuk mengisi kuesioner dengan pilihan dua item jawaban yang telah disediakan. Setelah responden menyelesaikan pengisian kuesioner, kuesioner tersebut dikembalikan langsung oleh peneliti. Peneliti melakukan pemeriksaan kelengkapan kuesioner yang dikembalikan responden tersebut sebelum meneruskan analisa data baik secara univariat maupun bivariat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=45)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	20	44.4
Perempuan	25	55.6
<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>100</b>
<b>Terpapar Informasi</b>		
Ya	35	77.8
Tidak	10	22.2
<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>100</b>

Tabel 1 memperlihatkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 25 orang (55.6%). Sebagian besar responden (77.8%) juga memperoleh informasi mengenai pencegahan kekerasan seksual.

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswa tentang Pencegahan Kekerasan Seksual (n=45)

Pengetahuan Siswa	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	26	57.8
Cukup	13	28.9
Kurang	6	13.3
<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>100</b>

Tabel 2 memperlihatkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik tentang pencegahan kekerasan seksual yaitu sebanyak 26 orang (57.8%).

**Tabel 3.** Tabulasi Silang Jenis Kelamin dengan Pengetahuan Siswa tentang Pencegahan Kekerasan Seksual (n=45)

Karakteristik	Pengetahuan					
	Baik		Cukup		Kurang	
	f	%	f	%	f	%
<b>Jenis Kelamin</b>						
Laki-laki	9	45	6	30	5	25
Perempuan	17	68	7	28	1	4

Tabel 3 memperlihatkan bahwa siswa perempuan cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan siswa laki-laki mengenai pencegahan kekerasan seksual.

**Tabel 4.** Hubungan Jenis Kelamin dengan Pengetahuan Siswa tentang Pencegahan Kekerasan Seksual (n=45)

$\chi^2$	p-value	Sifat
4.708 <sup>a</sup>	0.095	Tidak terdapat hubungan

Tabel 4 memperlihatkan hasil analisis uji korelasi *chi square* antara variabel jenis kelamin dengan pengetahuan siswa dan didapatkan nilai *p-value* sebesar 0.095. Berdasarkan nilai tersebut karena nilai  $p > 0.05$  dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima, yang berarti tidak adanya hubungan antara jenis kelamin dengan pengetahuan siswa tentang pencegahan kekerasan seksual.

Perbedaan gender memiliki pengaruh yang signifikan terhadap upaya pencegahan KSA pada remaja awal (Amnestito et al., 2025). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan. Hasil temuan (Amnestito et al., 2025) mengungkapkan bahwa anak perempuan memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai kekerasan seksual, dibuktikan dengan kemampuan mereka mengidentifikasi bahwa tindakan seperti memegang bagian tubuh dengan cara yang tidak pantas termasuk bentuk kekerasan seksual. Sebaliknya, anak laki-laki cenderung memahami bahwa kekerasan seksual sama halnya dengan kekerasan fisik. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas yang memiliki pengetahuan lebih baik dalam pencegahan KSA adalah perempuan.

Adanya stereotip gender dan ideologi patriaki turut memengaruhi bagaimana tindakan seorang anak agar terhindar dari kekerasan seksual. Adanya tuntutan dari masyarakat bahwa anak laki-laki harus kuat dan tidak memerlukan perlindungan yang sama seperti anak perempuan dan bilamana tuntutan tersebut tidak dapat dipenuhi ia akan dilabelkan “banci”, “penakut”, “bukan laki-laki sejati”, akan menghambat anak laki-laki untuk mengungkapkan perasaan atau mencari bantuan saat mengalami kekerasan seksual (Sendratari, 2018). Dalam ideologi patriaki menurut Bhasin (1984), anak perempuan dianggap lebih lemah dibanding laki-laki sehingga cenderung menjadi korban KSA. Akibatnya, anak perempuan cenderung menerima perhatian lebih dari keluarga, termasuk dalam hal pemberian informasi terkait seksualitas sehingga pemahaman perempuan lebih baik mengenai

pencegahan KSA dibandingkan laki-laki (Yamin et al., 2024). Padahal kenyataannya baik anak laki-laki maupun perempuan memerlukan pemahaman yang mendalam mengenai cara melindungi diri dari kekerasan seksual (Sendratari, 2018).

Pada penelitian ini, mayoritas responden berpengetahuan baik mengenai pencegahan kekerasan seksual. Pengetahuan dipengaruhi oleh informasi yang didapat atau dimiliki seseorang (Budiman, 2013). (Dian, 2002) mengatakan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh jumlah informasi yang diterima individu dan tergantung pada seberapa luas informasi yang diakses dan diperoleh. Hal ini sesuai dengan pendapat (Notoatmodjo, 2014) yang mengungkapkan bahwa pengetahuan individu akan bertambah seiring dengan semakin banyaknya ia melakukan pengindraan. Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah menerima informasi mengenai pencegahan kekerasan seksual. Hal ini sejalan dengan penelitian (Solehati et al., 2022) yang mengungkapkan bahwa sumber informasi sangat berpengaruh dalam peningkatan pengetahuan anak terutama dalam pencegahan KSA. Orang tua dan guru memberikan informasi kepada anak Sekolah Dasar (SD) kemudian informasi yang mereka terima akan mereka terapkan dan disebarkan kembali oleh teman sebayanya (Solehati et al., 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa berpengetahuan baik mengenai pencegahan kekerasan seksual, namun penting untuk diperhatikan bahwa masih terdapat sejumlah siswa dengan pengetahuan yang cukup dan kurang. Hal ini tentu saja berbahaya karena anak dapat berisiko menjadi korban kekerasan seksual, karena peningkatan pengetahuan berhubungan dengan penolakan terhadap kekerasan seksual (Abeid et al., 2015). Pengetahuan siswa yang masih cukup atau kurang dapat disebabkan oleh minimnya paparan informasi mengenai pencegahan KSA dan kurangnya media edukasi yang efektif bagi anak (Nurbaya et al., 2019). Dalam penelitian ini, masih terdapat siswa (22.2%) yang tidak terpapar informasi mengenai pencegahan KSA, sehingga berkontribusi pada rendahnya pengetahuan mereka. Minimnya paparan informasi mengenai pencegahan KSA pada anak dapat disebabkan oleh masih adanya budaya tabu untuk

memberikan informasi yang berkaitan dengan seksualitas pada anak (Solehati et al., 2022)

Pengetahuan mengenai pencegahan kekerasan seksual dipengaruhi oleh tiga faktor, salah satunya yaitu jenis kelamin (Ulfaningrum et al., 2021). Jenis kelamin diketahui mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang (Carvajal et al., 2013). Perbedaan tingkat paparan terhadap berbagai sumber informasi antara laki-laki dan perempuan turut memengaruhi pemahaman mereka terkait KSA (Alquaiz et al., 2012). Namun, hasil analisis uji menggunakan *chi square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara jenis kelamin dengan pengetahuan siswa tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak remaja awal di SDN Dayeuh Kolot.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Solehati et al., 2022) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan pengetahuan siswa tentang pencegahan kekerasan seksual. Kebalikannya, hasil temuan penelitian (Abeid et al., 2015) menyatakan adanya hubungan antara keduanya. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh karakteristik budaya di Indonesia berbeda dengan negara Timur lainnya sehingga jenis kelamin tidak mempengaruhi tingkat pengetahuan dan rata-rata budaya di Indonesia memperlakukan anak dengan cara yang sama tanpa memandang jenis kelamin (Solehati et al., 2022).

Pengetahuan mengenai pencegahan kekerasan seksual tidak hanya dipengaruhi oleh jenis kelamin saja. Lokasi tempat tinggal dan sumber informasi dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang (Carvajal et al., 2013; Ulfaningrum et al., 2021). Pada penelitian ini, mayoritas responden tinggal di daerah perkotaan. Remaja di perkotaan memiliki pengetahuan yang baik mengenai pencegahan kekerasan seksual dibandingkan dengan remaja di pedesaan (AlRammah et al., 2018). Hal ini dikarenakan remaja di perkotaan memiliki akses lebih mudah untuk mendapatkan informasi terkait pencegahan kekerasan seksual (Svensson et al., 2019). Selain itu, remaja yang tinggal bersama orang tua akan mendapatkan bimbingan, pengawasan, serta perlindungan sehingga akan meningkatkan pengetahuan mereka mengenai pencegahan KSA (Nlewem & Amodu, 2017).

Pemberian sumber informasi melalui orang tua, guru, dan teman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan anak mengenai pencegahan KSA (Alquaiz et al., 2012). Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pencegahan KSA (Xie et al., 2016). Temuan penelitian (Solehati et al., 2022) memaparkan bahwa peningkatan pengetahuan anak dalam pencegahan KSA dapat terjadi ketika orang tua berkontribusi sebagai sumber informasi mereka. Orang tua perlu memberikan informasi kepada anak agar anak tetap waspada karena KSA dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja (Murray et al., 2014). Orang tua memainkan enam peran utama dalam pencegahan KSA, salah satunya yaitu sebagai pendidik dan komunikator yang efektif dalam menjalani komunikasi dua arah terkait pencegahan KSA.

Peran guru sangat penting dalam pemberian informasi mengenai langkah-langkah pencegahan KSA kepada siswa di tingkat sekolah dasar. Hal ini dikarenakan mudahnya guru berinteraksi dengan anak serta kemampuan mereka dalam memahami tahap-tahap perkembangan anak (Rheingold et al., 2015). Guru yang mendapatkan pelatihan khusus mampu mengimplementasikan program pencegahan KSA di sekolah dengan lebih efektif. Salah satu metode yang dapat digunakan guru dalam menyampaikan informasi adalah melalui media pembelajaran, seperti media audiovisual. Media audiovisual memungkinkan siswa untuk memusatkan perhatiannya pada proses belajar mengajar sehingga lebih memahami materi yang diberikan (Maulida & Ismaya, 2024). Media audiovisual dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan siswa di berbagai bidang (Himayanti et al., 2023). Penggunaan media ini dalam edukasi pencegahan KSA dapat membantu siswa menyerap informasi dengan lebih baik, meningkatkan pemahaman, serta memperkuat kesadaran mereka akan bahaya KSA dan cara pencegahannya (Nurbaya et al., 2019). Siswa dapat merasakan dukungan emosional yang meliputi rasa empati, penghargaan, perhatian, arahan, serta pengajaran langsung dari guru sehingga mempengaruhi pengetahuan serta sikap anak dalam pencegahan KSA (Ulfaningrum et al., 2021).

Perolehan sumber informasi dari teman diyakini dapat mempengaruhi pengetahuan siswa mengenai pencegahan KSA. Hasil penelitian (Solehati et al., 2019) menunjukkan bahwa sumber informasi paling banyak mengenai pencegahan KSA berasal dari teman. Hal ini dikarenakan masa anak remaja awal lebih berfokus pada hubungan dengan teman sebayanya (Wong et al., 2009). Selain itu, anak menyebarkan informasi yang mereka terima dari orang tua atau guru kepada temannya. Informasi yang anak peroleh dapat diaplikasikan dan diingatkan kembali oleh teman sebayanya (Solehati et al., 2019).

#### SIMPULAN

Hasil penelitian dari 45 siswa di SDN Dayeuh Kolot memperlihatkan bahwa mayoritas siswa remaja awal memiliki pengetahuan yang baik tentang pencegahan KSA. Akan tetapi, masih terdapat siswa yang berpengetahuan cukup maupun kurang. Dilihat dari jenis kelamin, siswa perempuan memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai pencegahan kekerasan seksual daripada siswa laki-laki. Namun, hasil analisis statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan pengetahuan siswa terhadap pencegahan kekerasan seksual. Temuan ini menegaskan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki kebutuhan yang setara untuk memperoleh pengetahuan tentang pencegahan KSA agar mereka terlindungi dari risiko kekerasan seksual.

Temuan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya di masa depan. Untuk mencapai hasil penelitian yang lebih komprehensif, diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan dan memperbanyak responden dengan memastikan perbandingan yang lebih seimbang antara sampel siswa laki-laki dan siswa perempuan sehingga hasilnya dapat lebih digeneralisasikan. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang hubungan karakteristik demografi dengan pengetahuan siswa mengenai pencegahan KSA remaja awal.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abeid, M., Muganyizi, P., Massawe, S., Mpembeni, R., Darj, E., & Axemo, P.

(2015). Knowledge and Attitude Towards Rape and Child Sexual Abuse - A Community-Based Cross-Sectional Study in Rural Tanzania Health Behavior, Health Promotion and Society. *BMC Public Health*, 15(1).  
<https://doi.org/10.1186/s12889-015-1757-7>

Alifah, A. P., Apsari, N. C., & Taftazani, B. M. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Remaja Hamil di Luar Nikah. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 529–537.

Alquaiz, A. M., Almuneef, M. A., & Minhas, H. R. (2012). Knowledge, Attitudes, and Resources of Sex Education Among Female Adolescents in Public and Private Schools in Central Saudi Arabia. *Saudi Medical Journal*, 33(9), 1001–1009.

AlRammah, A. A. A., Alqahtani, S. M., Babiker, A. G. E., Al-Saleh, S. S., Syed, W., Al-Mana, A. A. K., & Al-shammarie, H. H. (2018). Factors Associated with Perceptions of Child Sexual Abuse and Lack of Parental Knowledge: A Community-Based Cross-Sectional Study from the Eastern Province of Saudi Arabia. *Annals of Saudi Medicine*, 38(6), 391–398.  
<https://doi.org/10.5144/0256-4947.2018.391>

Amnestito, Z. A., Jati, S. N., & Vidyastuti. (2025). Perbedaan Perilaku Asertif pada Siswa Laki-laki dan Perempuan terhadap Kekerasan Seksual. *Paedagogy: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 4(4), 468–475.  
<https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy>

Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

BPS Kabupaten Bandung. (2023). *Statistik Daerah Kabupaten Bandung 2023*.

Budiman, R. A. (2013). Kapita Selekta Kuesioner: Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan. *Jakarta: Salemba Medika*, P4-8.

Carvajal, M. J., Clauson, K. A., Gershman, J., & Polen, H. H. (2013). Associations of Gender and Age Groups on the Knowledge and Use of Drug Information Resources by American Pharmacists. *Pharmacy Practice*, 11(2), 71–80.

Dian, R. R. (2002). Hubungan Karakteristik, Status Sosial Ekonomi, Responden dan Sumber Informasi dengan Pengetahuan dan Sikap Mengenai HIV/AIDS pada Siswa SMU41 Jakarta Utara. *Skripsi*. Depok: Universitas Indonesia. Tidak dipublikasikan.



- Djama, N. T., Lante, N., & Bansu, I. A. (2022). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja*. Eureka Media Aksara.
- Himayanti, A. M., Prayito, M., Sulianto, J., & Wikyuni, S. (2023). Analisis Video Pembelajaran Simbol Pancasila melalui Aplikasi Canva Kelas 1 SDN Plamongsari 02. <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/janacitta>
- IJRS. (2022). Data dan Fakta Kekerasan Seksual di Indonesia 2021. *Indonesia Judicial Research Society*.
- Khalifah, I. N., Demartoto, A., & Salimo, H. (2017). Health Belief Model and Labelling Theory in the Analysis of Preventive Behaviors to Address Biopsychosocial Impacts of Sexual Violence among Street Children in Yogyakarta. *Journal of Maternal and Child Health*, 02(04), 309–323. <https://doi.org/10.26911/thejmch.2017.02.04.03>
- Kloppen, K., Haugland, S., Svedin, C. G., Maehle, M., & Breivik, K. (2016). Prevalence of Child Sexual Abuse in the Nordic Countries: A Literature Review. *Journal of Child Sexual Abuse*, 25(1), 37–55.
- Maulida, D. H., & Ismaya, E. A. (2024). Analisis Hambatan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPS Kelas VI SD Negeri Perdopo 02 Gunungwungkal. *JANACITTA : Journal of Primary and Children's Education* (Vol. 7). <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/janacitta>
- Murray, L. K., Nguyen, A., & Cohen, J. A. (2014). Child Sexual Abuse. *Child and Adolescent Psychiatric Clinics*, 23(2), 321–370.
- Nlewem, C., & Amodu, O. K. (2017). Family Characteristics and Structure as Determinants of Sexual Abuse Among Female Secondary School Students in Nigeria: A Brief Report. *Journal of Child Sexual Abuse*, 26(4), 453–464. <https://doi.org/10.1080/10538712.2017.1293202>
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan (2nd ed.)*. Rineka Cipta.
- Noviana, I. (2015). Kekerasan Seksual terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya. *Sosio Informa*, 1(1), 13–28.
- Nurbaya, J. N., & Asrina, A. (2019). Gambaran Pengetahuan tentang Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Remaja Awal di SD Islam Terpadu Nurul Fikri Makassar. *Prosiding Seminar Nasional Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 2, 65–70.
- Octaviani, F., & Nurwati, N. (2021). Analisis Faktor dan Dampak Kekerasan Seksual pada Anak. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 3(2), 56–60.
- Ragita & Fardana N. (2021). Pengaruh Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan terhadap Kematangan Emosi pada Remaja. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 417–424.
- Ravi, S., & Ahluwalia, R. (2017). What Explains Childhood Violence? Micro Correlates from VACS Surveys. *Psychology, Health & Medicine*, 17–30.
- Rheingold, A. A., Zajac, K., Chapman, J. E., Patton, M., de Arellano, M., Saunders, B., & Kilpatrick, D. (2015). Child Sexual Abuse Prevention Training for Childcare Professionals: An Independent Multi-Site Randomized Controlled Trial of Stewards of Children. *Prevention Science: The Official Journal of the Society for Prevention Research*, 16(3), 374–385. <https://doi.org/10.1007/s11121-014-0499-6>
- Ruspita, R., Susanti, K., & Rahmi, R. (2022). Kesehatan Reproduksi pada Remaja (1st ed., Vol. 1). *Gosyen Publishing*.
- Sendratari, L. P. (2018). Membaca Kekerasan Seksual terhadap Anak Secara Kultural dan Struktural: Bahan Menabuh Genderang Perang. *Jurnal Ilmiah Penelitian Pendidikan dan Sosiologi*, 2(2), 1–15.
- SIMFONI-PPA. (2024). *Jumlah Kasus Kekerasan di Indonesia*.
- Solehati, T., Kosasih, C. E., Maryanti, I., & Juliansyah, E. (2019). Hubungan Sumber Informasi dengan Pengetahuan dan Sikap Siswa SD dalam Pencegahan Kekerasan Seksual. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan: Wawasan Kesehatan*, 5(2). <https://doi.org/10.33485/jiik-wk.v5i2.124>
- Solehati, T., Pramukti, I., Kosasih, C. E., Hermayanti, Y., & Mediani, H. S. (2022). Determinants of Sexual Abuse Prevention Knowledge among Children's Schools in West Java Indonesia: A Cross-Sectional Study. *Social Sciences*, 11(8). <https://doi.org/10.3390/socsci1108033>
- Sulistiani, S. L. (2016). Konsep Pendidikan Anak dalam Islam untuk Mencegah Kejahatan dan Penyimpangan Seksual. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam.*, 5(1), 99–108.
- Sumiyarrini, R., Susilowati, L., & Yati, D. (2022). Gambaran Persepsi dan Sikap Anak Usia Sekolah Dasar Tentang Kesehatan Seksual dan Pencegahan Kekerasan Seksual di Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Indonesia Sehat*, 1(02), 93–101.
- Svensson, J., Baer, N., & Silva, T. (2019). Adolescents' Level of Knowledge of and

Supportive Attitudes to Sexual Crime in the Swedish Context. *Journal of Sexual Aggression*, 25(2), 75–89. <https://doi.org/10.1080/13552600.2018.1476600>

Ulfaningrum, H., Fitryasari dan Eka Misbahatul Mar, R., (2021). Studi Literatur Determinan Perilaku Pencegahan Pelecehan Seksual pada Remaja (Vol. 2, Issue 1).

WHO. (2014). *Health for the World's Adolescents: A Second Chance in the Second Decade: Summary*.

Wong, D. L., Hockenberry, M., Wilson, D., Winkelstein, M. L., & Schwartz, P. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik (6th ed., Vol. 2)*. EGC.

Xie, Q. W., Qiao, D. P., & Wang, X. L. (2016). Parent-Involved Prevention of Child Sexual Abuse: A Qualitative Exploration of Parents' Perceptions and Practices in Beijing. *Journal of Child and Family Studies*, 25(3), 999–1010. <https://doi.org/10.1007/s10826-015-0277-5>

Yamin, A., Ulpa, M., Kurniawan, K., & Mulya, A. P. (2024). Pengetahuan dan Sikap Remaja terhadap Kekerasan Seksual. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 6(2), 1763–1771. <https://doi.org/10.31539/joting.v6i2.1062>

1